HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BOTUMOITO KABUPATEN BOALEMO

Oleh;
Zuriati Muhamad[1)], Rona Febriyona[2)], Fajriany Jusuf[3)]
[1)] Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2)] Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3)]Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting biasanya memiliki efek yang tidak dapat dipulihkan pada perkembangan selanjutnya, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan degeneratif saat dewasa. Stunting disebabkan oleh berbagai keadaan, salah satunya adalah lingkungan yang tidak sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara angka stunting pada balita dengan sanitasi lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kejadian stunting pada balita dengan sanitasi lingkungan.
Metode: Sebanyak 45 balita stunting diikutsertakan dalam desain penelitian cross-sectional, yang merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei analitik.
Hasil: Berdasarkan hasil analisis univariat, 34 balita tidak mengalami stunting, dan 35 orang memiliki tingkat sanitasi lingkungan yang cukup baik. Berdasarkan hasil analisis bivariat, Ha diterima dan H0 ditolak (pValue = 0,000 < 0,05).
Kesimpulan: Di wilayah kerja Puskesmas Botumoito Kabupaten Boalemo terdapat hubungan antara prevalensi stunting dengan sanitasi lingkungan**.** Selain fakta bahwa kesehatan lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, para ibu harus memastikan bahwa anak-anak mereka menerima nutrisi yang mereka butuhkan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua, khususnya para ibu. Agar pemerintah desa dapat memantau masalah stunting dan menyediakan jamban bagi mereka yang belum memilikinya.

Kata Kunci*:* Balita, Sanitasi Lingkungan, Stunting.

THE RELATIONSHIP BETWEEN ENVIRONMENTAL SANITATION AND THE INCIDENCE OF STUNTING AMONG TODDLERS IN THE WORKING AREA OF THE BOTUMOITO COMMUNITY HEALTH CENTER, BOALEMO REGENCY

By;
Zuriati Muhamad[1)], Rona Febriyona[2)], Fajriany Jusuf[3)]
[1)] *Lecturer at* Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2)] *Lecturer at* Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3)] *Bachelor Of Nursing student at* Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRAK

Background: *The impact of stunting tends to be irreversible and influences subsequent development which can increase the risk of degenerative diseases in adulthood. There are many factors that cause stunting, one of which is poor environmental sanitation. This study aims to determine environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers.*
Methods:*This research is a quantitative research with an analytical survey approach and uses a cross-sectional research design, the number of samples used was 45 stunted toddlers.*
Results: *The results of the univariate analysis show that the average environmental sanitation is 35 people and 34 children under five do not experience stunting. The results of the bivariate analysis show pValue = 0.000 < 0.05, so Ha is accepted and H0 is rejected.*
Conclusion: *There is a relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in the working area of the Botumoito Community Health Center, Boalemo Regency. It is hoped that the results of this research can be input for parents, especially mothers, that environmental health also greatly influences children's growth and development, apart from that, mothers must pay attention to their children's nutritional intake so that it meets their needs. For the village government to be able to follow up on this stunting problem by providing latrines for people who do not yet have latrines.*

Keywords: *Toddlers, Environmental Sanitation, Stunting*

PENDAHULUAN

Keluarga dan negara menaruh harapan besar pada balita karena mereka akan menjadi generasi penerus yang akan memimpin keduanya. Namun, jika balita mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang secara normal, harapan ini tidak akan terwujud. Stunting adalah masalah umum pada balita; dampak utamanya adalah pada anak, keluarga, dan bangsa. Stunting ditandai dengan ketidakmampuan balita untuk tumbuh secara maksimal.

Data dari Bank Dunia (2021), United Nations Children's Fund (UNICEF), dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting di seluruh dunia pada tahun 2020. Selain itu, kawasan Asia Tenggara memiliki prevalensi stunting sebesar 24,7%, menjadikannya kawasan Asia dengan prevalensi stunting tertinggi kedua setelah Asia Selatan, menurut Global Nutrition Report (2020). (WHO, 2021).

Prevalensi stunting di Indonesia adalah 27,67%, menurut data dari Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019 (BPS, 2019). Menurut proyeksi terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia akan menempati posisi kedua di Asia Tenggara pada tahun 2020 dengan prevalensi stunting yang tinggi (31,8%), di bawah Timor Leste (48,8%). Karena masalah ini, Indonesia berada di peringkat ke-115 dari 151 negara di dunia dalam hal prevalensi stunting.(Dewi, 2022). Menurut data SSGI tahun 2022, Provinsi Gorontalo memiliki angka kejadian stunting yang cukup tinggi, yaitu 23,8%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2022), angka stunting tertinggi ditemukan di Kabupaten Gorontalo (30,8%), diikuti Kabupaten Boalemo (29,9%), Kabupaten Gorontalo Utara (29,3%), Kabupaten Bone Bolango (22,3%), dan Kabupaten Pohuwato (6,4%). Sementara itu, 49 anak di Puskesmas Botumoitu diperkirakan akan mengalami stunting pada tahun 2023. (Puskesmas Botumoitu, 2023).

Anak-anak yang mengalami stunting dapat mengalami kelainan pertumbuhan fisik, masalah perkembangan mental dan kognitif, gangguan perkembangan motorik, dan bahkan kesakitan dan kematian. Cacat yang terjadi terkadang tidak dapat dipulihkan dan berdampak pada perkembangan selanjutnya, yang dapat meningkatkan risiko orang dewasa terkena penyakit degeneratif. (Olo, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menempatkan prioritas tinggi pada pengelolaan dan pencegahan masalah gizi di Indonesia, dengan masalah stunting atau kekerdilan menjadi salah satu bidang utama yang menjadi perhatian. Berbagai inisiatif telah dilakukan. Pemerintah menekankan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan lintas sektor, termasuk Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan berbagai pemangku kepentingan, dalam Peraturan Presiden No. 38 Tahun 2017. (Soeracmad, 2019).

Pemantauan elemen lingkungan fisik yang berdampak negatif terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup manusia dikenal sebagai sanitasi lingkungan. Praktik sanitasi lingkungan, seperti pengelolaan sampah, pembuangan air limbah (SPAL), cuci tangan (PHBS), penggunaan jamban, dan praktik lainnya, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan anak, terutama balita. Kebersihan lingkungan berdampak pada gangguan pernapasan, pencernaan, dan gangguan infeksi lainnya. Menjaga kebersihan tubuh, makanan, dan lingkungan sangat penting untuk mencegah penyakit infeksi, yang pada akhirnya dapat mencegah penurunan kondisi gizi anak. (Rusdi, 2021).

Kebersihan lingkungan yang buruk, menurut Sinatrya (2019), berdampak pada kesehatan gizi balita melalui penyakit infeksi yang mereka derita. Salah satunya adalah jamban yang bersih, yang merupakan cara terbaik untuk membuang kotoran dan memutus siklus penyakit. Lingkungan yang bersih mencakup ketersediaan air yang tidak terkontaminasi. Peningkatan penyakit menular seperti diare dan cacingan merupakan hasil dari penggunaan toilet yang tidak memadai dan praktik kebersihan mencuci tangan yang buruk. Penyakit ini dapat menyebabkan masalah dengan pertumbuhan linear dan

$$P = \frac{f}{n} \times 100\ \%$$

meningkatkan angka kematian pada balita.

METODE

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, desain penelitian cross-sectional ini menggunakan pendekatan survei analitik dalam penelitian kuantitatif. Penelitian yang melihat hubungan antara faktor risiko (independen) dengan faktor (dependen) adalah jenis penelitian yang menggunakan observasi atau pengumpulan data secara simultan (point time approach). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah angka stunting pada balita dan kebersihan lingkungan memiliki hubungan.

Sebanyak 588 balita yang merupakan bagian dari wilayah kerja Puskesmas Botumoito di Kabupaten Boalemo merupakan populasi penelitian. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini, yang terdiri dari 45 balita berdasarkan metodologi pengambilan sampel, dipilih oleh peneliti dari populasi dengan menggunakan metode tertentu. Proses pemilihan sampel dari populasi yang diteliti yang mewakili seluruh populasi dikenal sebagai teknik pengambilan sampel. Cluster random sampling adalah strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dan didasarkan pada populasi dan ukuran sampel yang telah ditetapkan. Luasnya lokasi penelitian menjadi alasan digunakannya teknik ini. Penelitian ini memiliki karakteristik yang homogen (sama). Untuk mengambil sampel, para peneliti mengundi lima nama balita dari setiap desa. Karena ada sembilan desa di Kabupaten Boalemo yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Botumoito, maka jumlah keseluruhannya adalah 45 balita.

Analisis Univariat

Untuk memberikan gambaran umum, analisis univariat dilakukan, yang melibatkan karakterisasi setiap variabel dalam penelitian dengan memeriksa distribusi frekuensi menggunakan rumus.

Keterangan:
P: Presentasi
F: Jumlah aplikasi yang sesuai dengan pedoman (angka 1)
N: Jumlah total objek yang diamati 100%: Angka yang tidak berubah

Analisis Bivariat

Dengan bantuan perangkat lunak SPSS, analisis bivariat dilakukan untuk menentukan signifikansi hubungan atau pengaruh antara dua variabel independen dan dependen. Uji chi square digunakan untuk mendukung hipotesis. Tingkat signifikansi (α) untuk analisis tabulasi silang ini ditetapkan sebesar 5% ($p < 0,05$). Jika nilai p kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang mengindikasikan adanya hubungan atau pengaruh yang signifikan antara dua variabel yang dianalisis. Sebaliknya, jika nilai p lebih dari 0,05, hipotesis nol diterima, yang menunjukkan tidak ada hubungan atau pengaruh yang signifikan antara dua variabel yang dianalisis.

HASIL

Karakteristik Responden

1. Karakteristik Ibu Responden

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik ibu responden berdasarkan umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1.	**Umur**		
	<20 Tahun	0	0
	20-35 Tahun	44	97.8
	>35 Tahun	1	2.2
2.	**Pendidikan**		
	Rendah	18	40.0
	Menengah	15	33.3
	Atas	12	26.7
3.	**Pekerjaan**		
	IRT	33	73.3
	Berdagang	3	6.7
	Lainnya (Petani dan Swasta)	9	20.0
Total		**45**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Tabel di atas menggambarkan distribusi usia ibu balita yang diteliti di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo. Dari jumlah tersebut, 44 orang (97,8%) berusia antara 20 sampai 35 tahun, dan persentase terendahadalah 2% yang berusia di atas 35 tahun. Sebanyak 18 ibu (40,0%) memiliki tingkat pendidikan terendah, sementara sebanyak 12 ibu (26,7%) memiliki tingkat pendidikan tertinggi yang termasuk dalam kelompok rendah. Sementara itu, sebanyak 33 ibu balita bekerja sebagai ibu rumah tangga (73,3%), sedangkan 3 ibu yang berdagang (6,7%) merupakan pekerjaan terendah di antara ibu balita.

Karakteristik Balita

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik balita berdasarkan umur dan jenis kelamin

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1.	**Umur**		
	10-20 Bulan	12	26.7
	21-30 Bulan	14	31.1
	31-40 Bulan	13	28.9
	41-50 Bulan	6	13.3
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	16	35.6
	Perempuan	29	64.4

Total	**45**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan grafik di atas, sebagian besar balita yang dievaluasi di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo, memiliki karakteristik usia antara 21-30 bulan, dengan 14 orang (31,1%) berada pada rentang usia tersebut. Sementara itu, jenis kelamin balita yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 29 orang (64,4%).

Analisis Univariat

1. Frekuensi responden berdasarkan sanitasi lingkungan

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sanitasi lingkungan

Sanitasi Lingkungan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Sanitasi lingkungan baik	35	77.8
Sanitasi lingkungan kurang baik	10	22.2
Total	**45**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo, tempat penelitian dilakukan, memiliki sanitasi lingkungan yang paling baik, yaitu 35 orang (77,8%) memiliki sanitasi lingkungan yang baik.

2. Frekuensi responden berdasarkan kejadian stunting

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Stunting	11	24.4
Tidak stunting	34	75.6
Total	**45**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan grafik di atas, frekuensi stunting tertinggi pada balita yang diteliti ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo, yaitu sebanyak 34 balita yang tidak mengalami stunting (75,6%).

Analisis Bivariat

Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Botumoito Kabupaten Boalemo

Tabel 7.Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Botumoito Kabupaten Boalemo

Sanitasi Lingkungan	Kejadian *Stunting*			P=Value
	Stunting	Tidak stunting	Total	
Sanitasi lingkungan baik	3	32	35	0,000
Sanitasi lingkungan kurang baik	8	2	10	
Total	**11**	**34**	**45**	

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel di atas, terdapat angka kejadian kebersihan lingkungan yang sangat baik yang dikombinasikan dengan angka kejadian stunting yang rendah, dengan 3 balita yang menunjukkan tanda-tanda stunting dan 32 tidak. Sebagai akibat dari kebersihan lingkungan yang buruk, sebanyak 8 balita menderita stunting, sedangkan hanya 2 yang tidak. Dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo, jika diketahui nilai statistik atau pValue=0,000<0,05.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Karakteristik Ibu Balita

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa 44 orang berada pada rentang usia 20 hingga 35 tahun dan 1 orang berusia lebih dari 35 tahun merupakan kelompok usia ibu balita yang diteliti di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo. Ibu balita yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi adalah mereka yang berada pada kelompok rendah (18 orang), sedangkan yang terendah adalah mereka yang berada pada kelompok atas (12 orang). Sebaliknya, di antara ibu yang memiliki balita, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga lainnya menempati urutan tertinggi dengan jumlah 33 orang, dan pekerjaan sebagai pedagang menempati urutan terendah dengan jumlah 3 orang.

Stunting pada balita mungkin memiliki sumber tidak langsung, seperti sifat- sifat orang tua. Atribut pertama dari orang tua adalah usia mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa usia dan pengalaman yang dimiliki seorang wanita sepanjang hidupnya dapat dikaitkan, oleh karena itu semakin tua usia seorang ibu, semakin banyak pengalaman yang ia miliki dengan situasi stunting. Dengan empat puluh empat orang, ini adalah jumlah tertinggi dari ibu yang berusia antara 20 dan 35 tahun. Rohmah (2017) menyatakan bahwa ibu yang berusia di atas 35 tahun dapat meningkatkan stunting sebanyak 0,46 kali dan ibu yang berusia 19 tahun dapat meningkatkan stunting sebanyak 1,46 kali pada masa kehamilan. Masalah psikologis dapat menyebabkan ibu yang terlalu muda atau terlalu tua membatasi anak mereka.

Sementara itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa, di antara ibu yang memiliki anak kecil, tingkat pendidikan tertinggi dimiliki oleh 18 orang di kelompok bawah dan terendah oleh 12 orang di kelompok atas. Hayana (2021) menegaskan bahwa pendidikan biasanya berkorelasi dengan pengetahuan orang tua dan bahwa pendidikan seorang ibu mempengaruhi pandangan dan perilaku anak-anaknya. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi gizi, membuat pilihan makanan yang tidak tepat dan tidak mempertimbangkan nilai gizi makanan tersebut, serta mengonsumsi makanan dengan kualitas yang kurang baik.

Di bawah judul "Penelitian hubungan sanitasi lingkungan dan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Rambah," Adriany (2021) melakukan penelitian. Temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dari 76 responden, 60 (78,9%) berusia antara 26 hingga 35 tahun, 28 (36,7%) berpendidikan SMA, dan 65 (85,5%) adalah ibu rumah tangga.

Peneliti meyakini bahwa karakteristik ibu yang meliputi usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan merupakan variabel tidak langsung dalam terjadinya stunting pada balita berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah disebutkan di atas. Usia diketahui berkorelasi dengan pengalaman, ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki pengalaman yang berbeda dengan ibu yang berusia di atas 20 tahun, dan selain pengalaman, ibu yang berusia lebih muda juga memiliki pola pikir yang berbeda dengan ibu yang berusia lebih tua. Di sisi lain, ibu dengan tingkat pendidikan yang berbeda cenderung memperoleh informasi dengan cara yang berbeda. Hal ini karena pendidikan biasanya terkait dengan pengetahuan. Seperti yang telah diketahui, kemampuan sebuah keluarga untuk memenuhi kewajiban finansial kepada anak-anaknya

berkorelasi dengan pekerjaan yang dilakukan oleh para ibu.

2. Karakteristik Balita

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 14 balita yang dievaluasi di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo, yang berusia antara 21 hingga 30 bulan. Sementara itu, terdapat 29 balita yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Kemungkinan stunting bervariasi sesuai dengan usia anak, dengan balita memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan anak usia di atas lima tahun. Namun, tidak ada korelasi antara prevalensi stunting pada balita laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena semua anak, laki-laki dan perempuan, berusia di bawah lima tahun. Stunting dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan jika kebutuhan gizi mereka tidak terpenuhi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada lebih banyak balita yang berusia antara 21 dan 30 bulan. Meskipun stunting lebih sering terjadi pada balita berusia antara 21 dan 30 bulan, anak-anak di bawah usia lima tahun umumnya lebih rentan terkena stunting dibandingkan mereka yang berusia di atas lima tahun. Menurut Aprilia (2018), kebiasaan makan anak beralih dari makanan cair (ASI) ke makanan padat pada usia balita, dan anak-anak sering kali kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang berdampak pada asupan gizi mereka. Karena tingkat aktivitas mereka yang meningkat dan paparan terhadap lingkungan eksternal yang bersih selama masa ini, balita lebih rentan terhadap infeksi menular dibandingkan saat mereka masih kecil.

Sementara itu, jenis kelamin balita terbanyak adalah laki-laki sebanyak 16 anak dan perempuan sebanyak 29 anak. Yulianto (2022) menyatakan bahwa balita laki-laki dan perempuan memiliki risiko yang sama untuk mengalami stunting. Hal ini disebabkan karena masa balita merupakan "periode emas" pertumbuhan di mana kebutuhan gizi balita ditentukan oleh tubuh mereka sendiri. Balita memiliki kebiasaan makan yang rewel. Balita biasanya lebih menyukai jenis makanan yang tidak penting seperti biskuit, camilan, es, dan kudapan lainnya daripada makanan yang perlu dicerna tubuh secara teratur.

Menurut Halim (2018), pria membutuhkan lebih banyak protein dan energi daripada wanita. Mengangkat beban berat adalah sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan seperti halnya laki-laki. Stunting pada masa bayi dan anak-anak lebih jarang terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, dan di sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia, bayi perempuan memiliki peluang lebih tinggi untuk bertahan hidup dibandingkan bayi laki-laki. Anak perempuan mencapai pubertas dua tahun lebih cepat dari anak laki-laki, dan puncak pubertas kedua jenis kelamin ini berbeda dua tahun. Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki lebih cenderung memiliki berat badan kurang dan/atau menderita stunting.

Para peneliti percaya bahwa faktor-faktor seperti usia dan jenis kelamin balita berhubungan dengan prevalensi stunting berdasarkan temuan studi mereka dan hipotesis yang disebutkan di atas. Dalam hal karakteristik usia, diketahui bahwa anak-anak di bawah usia lima tahun lebih mungkin mengalami stunting karena pada usia tersebut, pola makan cenderung lebih sering berubah. Namun, dalam hal jenis kelamin, tidak semua orang menyadari bahwa anak laki-laki dan perempuan tumbuh dan berkembang secara berbeda. serupa tetapi berbeda dalam beberapa hal; anak perempuan tumbuh dan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki.

Analisis Univariat

1. Sanitasi Lingkungan

Wilayah kerja penelitian, yaitu Puskesmas Botumoito di Kabupaten Boalemo, memiliki sanitasi lingkungan yang paling baik, dengan 35 orang melaporkan kebersihan lingkungan yang

baik dan 10 orang melaporkan sanitasi lingkungan yang buruk. Menjaga kebersihan lingkungan merupakan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk terus tumbuh. Kondisi gizi balita dapat dipengaruhi oleh infeksi menular yang muncul dari lingkungan yang tidak bersih.

Tiga puluh lima orang diakui memiliki sanitasi lingkungan yang baik, menurut temuan penelitian. Berdasarkan hasil kuesioner, masyarakat yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik umumnya menjawab "ya" untuk pertanyaan-pertanyaan seperti memiliki fasilitas air bersih, menggunakan air PDAM/PAM setiap hari, memiliki jamban, dan mengetahui letak jamban ibu mereka. Jamban yang ditempatkan di dalam rumah berbentuk leher angsa dan dilengkapi dengan fasilitas pembuangan air limbah tertutup (SPAL). SPAL dibuang langsung ke saluran air yang telah ditentukan. Letak SPAL tertutup ini jauh dari rumah dan tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan hasil kuesioner, ada sekitar 10 orang yang memiliki sanitasi lingkungan yang buruk. Responden dengan sanitasi lingkungan yang buruk biasanya menjawab ya untuk pertanyaan tentang penggunaan sumur terbuka untuk kebutuhan sehari-hari, mendapatkan air dari tetangga, tidak memiliki jamban, dan memiliki toilet umum di sekitar rumah. Pembuangan air limbah di gedung yang dibangun pemerintah dibiarkan tergenang di halaman. Di sisi lain, responden yang tidak memiliki akses ke jamban mengaku bahwa mereka biasanya buang air kecil di luar rumah, seperti di kebun.

Para peneliti menyimpulkan bahwa sanitasi lingkungan dapat berdampak pada gizi balita berdasarkan temuan dan gagasan yang disebutkan di atas. Secara khusus, mereka menemukan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat berdampak pada status gizi balita melalui perkembangan penyakit menular. Salah satunya adalah penggunaan jamban sehat, yang merupakan cara terbaik untuk membuang limbah dan mencegah penyebaran penyakit. higienis Peningkatan penyakit menular seperti diare dan cacingan disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik, seperti terbatasnya akses terhadap air bersih, penggunaan fasilitas jamban yang tidak higienis, serta praktik cuci tangan yang tidak benar.

2. Kejadian Stunting

Para peneliti menyimpulkan bahwa sanitasi lingkungan dapat berdampak pada gizi balita berdasarkan temuan dan gagasan yang disebutkan di atas. Secara khusus, mereka menemukan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat berdampak pada status gizi balita melalui perkembangan penyakit menular. Salah satunya adalah penggunaan jamban sehat, yang merupakan cara terbaik untuk membuang limbah dan mencegah penyebaran penyakit. higienis Peningkatan penyakit menular seperti diare dan cacingan disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik, seperti terbatasnya akses terhadap air bersih, penggunaan fasilitas jamban yang tidak higienis, serta praktik cuci tangan yang tidak benar.

Tiga puluh empat anak balita diketahui tidak mengalami stunting, menurut temuan penelitian. Hasil pengukuran yang dilakukan pada anak-anak, baik berdasarkan TB/U maupun PB/U, menunjukkan kesimpulan ini. Nilai Z-score balita yang tidak mengalami stunting adalah -2. Sebagian besar balita dengan tinggi badan normal di sekolah dasar adalah +3 SD (normal), tetapi tidak ada balita yang tinggi badannya sangat pendek. Sementara itu, ada sebelas balita yang mengalami stunting. Diketahui bahwa beberapa balita memiliki Z-score -3 SD dan beberapa memiliki Z-score <-3,0 SD (sangat pendek) berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan TB/U atau PB/U. SD <-2 SD (pendek).

Berdasarkan temuan studi tersebut, mayoritas balita di wilayah kerja Puskesmas Botumoito Kabupaten Boalemo termasuk dalam kategori normal atau tidak mengalami stunting, namun ada 11 anak yang mengalami stunting. Jika dilihat dari total 45 balita yang diteliti, jumlah ini tampak berlebihan. Sebagai alternatif, dapat dikatakan bahwa angka kejadian stunting adalah 24,4%. Pada anak usia kurang dari lima tahun (balita), stunting sebagian besar disebabkan oleh

kekurangan gizi dan penyakit yang berulang.

Para peneliti sampai pada kesimpulan bahwa, meskipun mayoritas balita di wilayah kerja Puskesmas Botumoito tidak mengalami stunting, namun masih ada beberapa balita yang mengalami stunting berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah disebutkan di atas. Selain orang tua, pemerintah telah mengambil beberapa langkah untuk memerangi stunting, termasuk PMT untuk ibu hamil yang mungkin melahirkan anak yang mengalami stunting, PMT untuk balita, anjuran untuk imunisasi lengkap, dukungan untuk 1000 hari pertama kehidupan, dan inisiatif gizi lainnya seperti pos gizi.

Analisis Bivariat

Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Botumoito Kabupaten Boalemo

Menurut temuan penelitian, terdapat cukup banyak kasus kebersihan lingkungan, dengan tiga balita mengalami stunting dan tiga puluh dua tidak mengalaminya. Sebagai akibat dari kebersihan lingkungan yang buruk, hingga 8 balita menderita stunting, sedangkan hanya 2 yang tidak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo, jika diketahui nilai statistiknya atau pValue = 0,000 < 0,05.

Tiga balita dengan sanitasi lingkungan yang baik mengalami stunting, menurut temuan penelitian. Berdasarkan hasil pengukuran TB/U atau PB/U, diketahui bahwa beberapa balita memiliki nilai Z-score <- 3,0 SD (sangat pendek), dan beberapa balita lainnya memiliki nilai Z-score -3 SD hingga <-2 SD (pendek). Berdasarkan hasil kuesioner, responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik rata-rata menjawab setuju untuk pertanyaan tentang memiliki sarana air bersih, menggunakan air PDAM/PAM untuk konsumsi air sehari-hari, memiliki jamban, jamban ibu berada di dalam rumah, jamban berbentuk leher angsa, memiliki Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), dan memiliki SPAL tertutup.

Menurut temuan studi, ada beberapa alasan mengapa balita mengalami stunting. Orang tua yang menjaga kebersihan lingkungan dengan baik dapat melihat hal ini pada balita mereka. Dalam hal pendidikan orang tua, sudah diketahui bahwa pengetahuan seorang ibu biasanya dikaitkan dengan tingkat pendidikan menengah yang rendah. Selain itu, umumnya ibu berusia antara 28 dan 35 tahun, yang merupakan usia dewasa akhir. Usia juga biasanya berkorelasi dengan pengetahuan, yang berarti bahwa usia dan kejadian stunting memiliki hubungan yang kuat. Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Berdasarkan hipotesis dan temuan studi yang disebutkan di atas, para ilmuwan berhipotesis bahwa kondisi yang tidak sehat, sumber air yang terkontaminasi, dan kepadatan penduduk yang padat berkontribusi pada stunting pada anak dengan mendorong perilaku tidak sehat pada anak-anak yang kurang mendapatkan informasi kesehatan dasar. Ketika balita makan makanan yang tidak bersih atau tidak disiapkan dengan baik, infeksi dapat terjadi. Kurangnya asupan makanan pada balita sering kali disebabkan oleh masalah seperti muntah dan penurunan nafsu makan yang berhubungan dengan infeksi menular. Balita dengan sindrom ini memiliki status gizi yang jauh lebih buruk, yang menghambat kemampuan mereka untuk tumbuh.

KESIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini yaitu; 1) wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo, memiliki sanitasi lingkungan yang paling baik, dengan jumlah pekerja sebanyak 35 orang, sesuai dengan kesimpulan penelitian; 2) dari 34 balita yang tidak stunting, wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo, memiliki angka stunting terbesar. 3) di wilayah

kerja Puskesmas Botumoito Kabupaten Boalemo terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kejadian stunting dengan sanitasi lingkungan, dengan nilai p=0,000<0,05

DAFTAR PUSTAKA

Wanti, Olga Mariana Dukabain, dan Albina B. Telan. (2022). Studi ini meneliti hubungan antara kejadian stunting di Kota Kupang dengan sanitasi lingkungan. Oehonis: Jurnal Penelitian Kesehatan Lingkungan, Volume 5, Edisi 1.

Almira (2020). pola makan yang dapat memperlambat laju stunting dan sesuai dengan jangka waktu tertentu. Aprilya (2016), Skripsi. Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Masyarakat di Rt.014 Rw. 06 Kelurahan Kessilampe. Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kendari di bawah Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Kesimpulan.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). SSGBI 2019 dan Laporan Pelaksanaan Integrasi SUSENAS Maret 2019. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

Dewi. (2022). Provinsi Banten melakukan percepatan penurunan stunting melalui penggunaan strategi segmentasi, penargetan, dan pemosisian. E-ISSN: 2722-5259 Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik (JDKP) Vol. 03, No. 2.

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2022). Profil kesehatan Provinsi Gorontalo. Gorontalo.

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2022). Hubungan kejadian stunting pada balita dengan sanitasi lingkungan di Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Cendekia Insani Medika, Jombang, Institut Sains, Teknologi, dan Kesehatan, Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan. Kesimpulan.

Nila Puspita Sari, Feni Adriany, Hayana(K), Nurhapipa, dan Winda Septiani. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah. Jurnal Kesehatan Global, Vol. 4, No. 1,.

Palowa, Sudirman A, dan Febriyona R. (2023). Hubungan kejadian stunting pada balita dengan dukungan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Bulango. Jurnal Kesehatan Tambusai, Desember 2023, Volume 4, Nomor 4.

Desember 2023; ISSN: 2774-5848 (Online); Volume 4, Nomor 4. 2774-5848 adalah ISSN.

Germani. (2022). Penguatan Kearifan Lokal dalam Mencegah Stunting di Indonesia dengan Memanfaatkan Daun Katuk (Sauropus Androgynous). Universitas Tribhuwanan Tunggadewi, Fakultas Ilmu Kesehatan. Kesimpulan.

Aksi pemerataan untuk mengurangi malnutrisi merupakan tema Laporan Gizi Global 2020. Development Initiatives, Bristol, Inggris. ISBN 978-1-9164452- 6-0.

Lord. (2022). Di pasar tradisional, perilaku lingkungan dan sanitasi saling terkait. Utama Budi, Yogyakarta.

Demianus F. Wonatoray, Jenni Lilis S. Siagian, dan Handayani Thamrin (2021). Hubungan antara kejadian stunting pada balita di Kelurahan Remu Selatan Kota Sorong dengan kebiasaan pemberian makan dan kebersihan lingkungan. Jurnal Penelitian Kebidanan Indonesia, Volume 5, Edisi 2, ISSN 2615-5621.

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dan Kementerian Kesehatan RI. 2021. Buku Saku ini berisi temuan-temuan dari Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota tahun 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Kementerian Desa, Transmigrasi, dan Pembangunan Daerah Tertinggal (2017). Buku Saku Penanganan Stunting di Desa, Jakarta: Buku Saku Desa Penanganan Stunting.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016) “Stunting” terjadi di Indonesia. Jakarta.

Kurniawan, Yustianingrum, Merryana Adriani, dan Lury Novita. (2022). Variasi Antara Penyakit Infeksi dan Status Gizi.

Larasati (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II.

Maudy Slodia, Prehatin Ningrum Trirahayu (2022). Hubungan Kejadian Stunting dengan Sanitasi Lingkungan di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora Jawa Tengah. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia. 21(1).

Mardiana. (2020). Kuantitas kejadian stunting di Desa Secanggang, Kabupaten Langkat, berkorelasi dengan tingkat pendidikan dan informasi status gizi. Kesimpulan.

Liputo, S. dan Muhammad, Z. (2017). Fungsi kebijakan pemerintah daerah dalam penanggulangan Kurang Energi Kronis (KEK) di Kabupaten Gorontalo. Jurnal Kesehatan Masyarakat adalah sumber yang baik. Print ISSN 2089- 0346 || Online ISSN 2503-1139.

Yurike Kuewa, Erni Yusnita Lalusu, Bambang Dwicahya, Herawati, Marselina Sattu, dan Anang S. Otoluwa. (2021). Penelitian ini meneliti hubungan antara kejadian stunting pada balita di Desa Jayabakti dengan sanitasi lingkungan. Jurnal Kesehatan Tadulako: Vol. 6, No. 1, “Jurnal Kesehatan Tadulako”

Rio Purnama dan Zairinayati. (2019). Penelitian ini mengkaji hubungan antara sanitasi lingkungan, higiene, dan kejadian stunting pada balita. Volume 10, Juni 2019, Nomor 1 STIKES Muhammadiyah Palembang.